

## **ANALISIS PENGARUH INDEKS DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA), INDEKS NIKKEI 225, DAN INDEKS SHANGHAI COMPOSITE (SSEC) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

**Velen**

email: velen191199@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penanaman modal sangat terbuka secara global di mana investor dapat menanamkan modalnya pada seluruh pasar modal di dunia sehingga pasar modal antar negara dapat saling berpengaruh. Penelitian ini merupakan penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks harga saham bursa dunia. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu menggunakan seluruh data harian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) pada bulan Oktober 2019 hingga bulan September 2020. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Kemudian, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi ( $R$ ) dan determinasi ( $R^2$ ), uji F, dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,511 atau 51,1 persen. Nilai signifikansi dari Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) sebesar 0,017 dan memiliki arah positif. Nilai signifikansi dari Indeks NIKKEI 225 sebesar 0,000 dan memiliki arah positif. Nilai signifikansi dari Indeks Shanghai Composite (SSEC) sebesar 0,066 dan memiliki arah positif.

**KATA KUNCI:** IHSG, DJIA, NIKKEI 225, SSEC

### **PENDAHULUAN**

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan berupa surat berharga jangka panjang. Pergerakan pasar modal di Indonesia dapat diketahui dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada era globalisasi saat ini, dunia telah terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang perekonomian, penanaman modal sangat terbuka secara global sehingga arus investasi dapat berasal dari dalam maupun luar negeri. Investor dapat menanamkan modalnya pada seluruh pasar modal di dunia sehingga pasar modal antar negara dapat saling berpengaruh. Beberapa Indeks pasar modal besar di dunia adalah Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) yang merupakan salah satu Indeks pasar saham yang digunakan oleh negara Amerika Serikat, Jepang dan China.

Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kemudian, untuk mengetahui pengaruh Indeks NIKKEI 225 terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG). Terakhir, untuk mengetahui pengaruh Indeks Shanghai Composite (SSEC) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## KAJIAN TEORITIS

Keberadaan pasar modal yang terintegrasi mengakibatkan semua saham di seluruh pasar modal memiliki faktor-faktor risiko yang sama dan tingkat risiko untuk setiap faktor tersebut akan sama di setiap pasar modal. Adanya berbagai jenis investasi di pasar modal dunia mendorong para investor menginvestasikan dananya pada beberapa portofolio di pasar modal yang berbeda-beda di waktu yang sama. (Brahmana et al, 2021).

Menurut Harjito dan Martono (2014: 383): “Pasar modal (*capital market*) adalah pasar di mana dana-dana jangka panjang baik utang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diujudkan dalam surat-surat berharga.” Dengan kata lain, bila ada dua atau lebih pasar modal yang terintegrasi maka surat berharga yang memiliki ciri yang sama atau identik akan memiliki harga yang sama meskipun pada pasar modal yang berbeda. (Hartono, 2021).

Dalam mencatat pergerakan pasar modal, maka setiap negara menyusun sebuah indeks pasar modal yang digunakan untuk menyediakan data pergerakan setiap saham yang terdaftar di bursa efek negaranya. Angka indeks, pada dasarnya merupakan angka hasil perhitungan tertentu sehingga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan dan penilaian atas objek yang menjadi dasar perhitungan indeks. Berdasarkan indeks yang telah tersusun dan dipublikasikan pada indeks harga sebuah pasar modal, maka investor dapat menilai kinerja pasar modal dengan memperhatikan pergerakan statistika angka indeks tersebut. (Satrio, (2021).

Kenaikan angka pada indeks pasar modal mengindikasi adanya kenaikan rata-rata nilai saham yang tercatat dalam indeks dan memberikan sinyal positif bagi investor atas kinerja emiten dalam bursa. Sebaliknya penurunan angka pada indeks pasar modal memberikan sinyal yang negatif dan dapat memengaruhi keputusan investasi yang diambil investor dalam merespons penurunan tersebut. (Kontesa et al, 2021).

Pergerakan bersama pasar modal di dunia mengindikasikan adanya integrasi bersama antar pasar modal yang mengakibatkan bahwa pergerakan salah satu pasar modal yang terintegrasi dapat menjadi acuan untuk memprediksi *return* dari pasar modal yang lain. Integrasi pasar modal sendiri dapat merujuk pada keadaan dimana investor di sebuah

negara, dapat melakukan pembelian dan penjualan surat berharga yang dikeluarkan di negara lain.

Investor akan melakukan kegiatan investasi pada beberapa pasar modal dengan mempertimbangkan risiko yang sama atas saham yang dibeli. Setiap investor akan membentuk portofolio investasi berdasarkan preferensi dan penilaianya terhadap risiko pada masing-masing faktor risiko. Dengan mempertimbangkan harga pasar dari faktor-faktor risiko yang dianggap relevan terhadap investasi yang dipilih, dan perubahan pada faktor tersebut, maka investor kemudian dapat memperkirakan laba yang diharapkan atas investasi tersebut.

Investor yang membagi portofolio investasinya pada pasar modal di beberapa negara yang berbeda akan memperhatikan kondisi pasar dan kondisi ekonomi makro negara-negara yang memiliki hubungan atau berada di kawasan yang sama. Hal ini karena kondisi negara dalam kawasan yang sama cenderung memiliki keterkaitan. Kondisi ini disebabkan oleh *Contagion Effect* yaitu peristiwa menularnya pergerakan ekonomi dari satu negara atau kawasan ke negara atau kawasan lain yang berkaitan. Dalam pasar keuangan, fenomena ini disebabkan oleh adanya hubungan pasar modal negara dengan negara lain.

Menurut Boubaker dan Nguyen (2019: 150):

*"Contagion is defined as: (a) a significant increase in cross-market linkages after a shock to an individual country (or group of countries), as measured by the degree to which asset prices or financial flows move together across markets relative to this co movement in tranquil times; (b) the change in shock that spread among affected countries, may be more visible when a crisis occurs, but still exist at any time when there is no occurrence of crisis; (c) one crisis agreed upon that is when devastation occurs in a country, it would then create a speculative attack to another country. Thus, contagion can be characterized as transmissions of volatility between one country to another."*

Berdasarkan teori ini, efek penularan didefinisikan sebagai hubungan lintas pasar yang signifikan setelah guncangan sebuah negara atau sekelompok negara, yang diukur sejauh pergerakan bersama harga aset atau arus keuangan di seluruh pasar yang berhubungan pada kondisi stabil, perubahan yang menyebar di negara-negara terdampak akan lebih terlihat pada masa krisis, namun akan tetap ada pada saat tidak terjadi krisis. Dengan demikian, efek penularan dapat dicirikan sebagai transmisi volatilitas antara satu negara ke negara lain.

Menurut Boubaker dan Nguyen (2019: 150): Efek penularan terjadi karena dua faktor utama. Faktor pertama adalah interdependensi pasar modal. Interdependensi pasar modal artinya krisis dalam satu negara atau kawasan dapat menular ke negara lain karena hubungan keuangan dan ekonomi. Faktor kedua yaitu krisis keuangan yang tidak disebabkan oleh kondisi ekonomi makro atau fundamental, tetapi merupakan hasil perilaku investor.

Liberalisasi sistem keuangan di negara Indonesia telah di mulai sejak akhir dekade 1990-an. Deregulasi di bidang perbankan dan sistem pasar modal telah mendorong mekanisme kegiatan ekonomi dan pasar modal Indonesia menjadi sistem yang lebih terbuka serta memudahkan arus masuk keluar penanaman modal oleh negara asing. Hal ini berdampak pada semakin terintegrasinya keuangan dan pasar modal Indonesia ke dalam pasar modal asing secara regional maupun global.

Pergerakan pasar modal negara akan saling memengaruhi pasar modal negara lain, dimana pasar modal yang lebih besar akan memengaruhi pasar modal yang lebih kecil. Dalam kondisi ini, pasar modal Indonesia sebagai bagian yang terintegrasi dengan pasar modal dunia akan dipengaruhi kondisi pasar modal yang lebih besar. Beberapa negara besar yang memiliki struktur keuangan dan pasar modal yang kuat di dunia antara lain negara Amerika Serikat, negara China dan negara Jepang yang menjadi sumber modal asing pendorong pergerakan pasar modal dalam negeri.

Menurut Samsul (2018: 212):

“Alasan investor untuk selalu memperhatikan indeks saham regional seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA), NIKKEI 225, Hang Seng, dan Strait Times setiap hari sebelum dan sepanjang perdagangan berlangsung, karena selain kondisi makroekonomi dalam negeri sendiri, indeks LQ45 dan IHSG BEI sedikit banyak juga terpengaruh oleh indeks regional. Sering kali pengaruh indeks regional asing tersebut lebih kuat terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia daripada kondisi makroekonomi dalam negeri, tetapi pengaruh sebaliknya dapat terjadi pada saat lainnya.”

Pergerakan pasar modal Amerika Serikat dicatat dalam Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA). Pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dilakukan oleh editor dari *Wall Street Journal*. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dll. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia.

Di kawasan Asia, kinerja pasar modal negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar antara lain Jepang dan China tercatat dalam Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC). Indeks NIKKEI 225 adalah indeks rata-rata ekuitas Jepang yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan Dow Jones Industrial Average di Amerika Serikat. Perusahaan yang tercatat di Indeks NIKKEI 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia.

Negara dengan pasar keuangan yang kuat berikutnya adalah negara China yang merupakan negara dengan industri yang maju dan merupakan negara dengan kondisi ekonomi terbesar kedua di dunia. Kinerja pasar modal China dapat diketahui melalui pergerakan Indeks Shanghai Composite (SSEC) yang merupakan Indeks harga saham terbesar di China. Indeks Shanghai Composite (SSEC) disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange*. Indeks Shanghai Composite (SSEC) adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja pasar modal China. Indeks Shanghai Composite (SSEC) merupakan indeks yang paling banyak digunakan di pasar modal China.

Penelitian terdahulu oleh Virby (2014) menunjukkan hasil bahwa Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian terdahulu oleh Marjohan (2015) menunjukkan hasil bahwa Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian terdahulu oleh Pinem (2019) menunjukkan hasil bahwa Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), dan Indeks NIKKEI 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan, penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

H<sub>1</sub>: Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H<sub>2</sub>: Indeks NIKKEI 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H<sub>3</sub>: Indeks Shanghai Composite (SSEC) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah analisis dokumen dengan studi kepustakaan. Penulis menggunakan data sekunder yaitu data indeks harga saham yang telah dipublikasikan secara resmi oleh setiap negara yang dijadikan objek penelitian, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks harga saham bursa dunia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harian Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) pada bulan Oktober 2019 hingga bulan September 2020. Teknik penarikan sampel yang digunakan, yaitu *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolininearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi). Kemudian, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi (R) dan determinasi ( $R^2$ ), uji F, dan uji t.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai data penelitian. Hasil analisis statistik dapat diketahui dari Tabel 1 berikut ini:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DJIA	206	18591,93	29551,42	26513,2715	2220,03917
NIKKEI 225	206	16570,57	24103,45	22162,2560	1745,38755
SSEC	206	2677,59	3444,56	3020,5294	198,94809
IHSG	206	3937,63	6342,61	5395,4863	657,28977
Valid N (listwise)	206				

*Sumber: Data Olahan, 2020*

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model regresi. Keempat pengujian tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi syarat dan dapat melanjutkan pengujian tahap selanjutnya.

## 3. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian hipotesis pada Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) dapat diketahui pada Tabel 2 berikut ini:

**TABEL 2**  
**REKAPITULASI HASIL PENELITIAN**

Model	B	T	Sig	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	34,915	1,063	0,289	0,720	0,511	63,578**
Indeks DJIA	0,043	2,403	0,017			
Indeks NIKKEI 225	0,132	5,049	0,000			
Indeks SSEC	0,247	1,849	0,066			

\*\*, \* signifikansi level 0,01 dan 0,05

Sumber: Data Olahan, 2020

### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai B dari *unstandardized coefficients* sebesar 34,915 merupakan nilai level Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) apabila nilai level Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) sama dengan 0. Nilai B dari *unstandardized coefficients* sebesar 0,043 berarti setiap penambahan 1 poin Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,043 poin. Nilai B dari *unstandardized coefficients* sebesar 0,132 berarti setiap penambahan 1 poin Indeks NIKKEI 225 akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,132 poin. Nilai B dari *unstandardized coefficients* sebesar 0,247 berarti setiap penambahan 1 poin Indeks Shanghai Composite (SSEC) akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,247 poin.

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 34,915 + 0,043 \text{ DJIA} + 0,132 \text{ NIKKEI 225} + 0,247 \text{ SSEC} + e$$

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,720 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,511 atau 51,1% yang menunjukkan bahwa persentase kemampuan variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap variabel dependen sebesar 51,1 persen sedangkan sisanya 48,9 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari hasil perhitungan uji F,  $F$  hitung sebesar 63,578 dengan tingkat signifikansi lebih kecil daripada 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan model penelitian layak.

d. Uji t

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) sebesar 2,403 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,97346 ( $2,403 > 1,97346$ ). Sedangkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,017 atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Oktober 2019 hingga bulan September 2020.

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  Indeks NIKKEI 225 sebesar 5,049 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,97346 ( $5,049 > 1,97346$ ). Sedangkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indeks NIKKEI 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Oktober 2019 hingga bulan September 2020.

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,849 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,97346 ( $1,849 < 1,97346$ ). Sedangkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,066 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,066 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indeks Shanghai Composite (SSEC) tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Oktober 2019 hingga bulan September 2020. Hal

ini disebabkan Indeks Shanghai Composite (SSEC) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masing-masing memiliki pergerakan indeks yang berbeda selama periode Oktober 2019 hingga September 2020. Indeks Shanghai Composite (SSEC) memiliki pergerakan yang fluktuatif sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung memiliki pergerakan *sideways*. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Shanghai Composite (SSEC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kemudian, Indeks NIKKEI 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selanjutnya, Indeks Shanghai Composite (SSEC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saran dari penulis adalah kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat memperpanjang periode waktu penelitian dan dapat menambah variabel lain yang dapat menjelaskan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seperti indeks harga saham negara lain, tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan variabel ekonomi makro lainnya, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih akurat karena masih terdapat 48,9 persen hasil penelitian yang ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, R.K., Setiawan, D. dan Kontesa, M. (2021). The Blame Game: COVID-19 Crisis and Financial Performance. *SN Business & Economics*, 2(11), 173.
- Boubaker, Sabri, dan Duc Khuong Nguyen. 2019. *Handbook of global financial markets: transformations, dependence, and risk spillovers*. Singapore: World Scientific Publishing.
- Hartono. (2021). Developing Country Stock Market Immunity during Covid-19 Pandemic. *Technium Social Sciences Journal*, 18(1), 222-229.
- Kontesa, M., Brahmana, R.K. dan Tong, A.H.H. (2021). Narcissistic CEOs and Their Earnings Management. *Journal of Management and Governance*, 25(1), 223-249.

- Marjohan, Masno. 2015. "Effect of Stock Price Index in Global Stock against Composite Stock Price Index (CSPI) Study on Indonesia Stock Exchange". *Journal of Economics and Finance*, vol.6, pp. 15-23
- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- Pinem, Dahlia. 2019. "Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014 – 2015)". *European Journal of Business and Management Research*, Vol. 4, No. 6.
- Samsul, Mohamad. 2018. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Satrio, A.B. (2021). Asymmetric Information and Firm Value During Pandemic COVID-19. *Economics Business and Organization Research*, 3(1), 27-43.
- Virby, Shelby. 2014. "Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hangseng Index, Dan Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2013 "

